

ARSITEKTUR ORGANIK DALAM WELLNESS RESORT DI SALATIGA

Herdion Christian Putra Ervan, Yosafat Winarto, Bambang Triratma
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
herdionchris@student.uns.ac.id

Abstrak

Kesehatan mental menjadi perhatian khusus pada masa ini. Kesehatan mental yang terus menurun mengarah pada angka bunuh diri yang selalu meningkat tiap tahunnya. Isu wellness pun juga semakin menjadi perhatian dimana setiap orang ingin mendapatkan keseimbangan antara jiwa dan raga mereka, lewat berbagai aktivitas yang mendukung wellness hingga muncul cabang pariwisata baru dalam bentuk resort yang mengutamakan wellness sebagai keunggulan. Arsitektur organik menjadi sebuah garis besar desain, yang mengedepankan keasrian alam lewat penerapannya. Keasrian alam tersebut menjadi nilai unggulan dari wellness resort di Salatiga dan menjadi bagian dari aktivitas yang disediakan dalam fasilitas. Kota Salatiga dipilih berdasarkan nilai toleransi masyarakat yang tinggi serta pencapaian yang mudah lewat akses jalan tol yang menghubungkan bagian barat dan timur Pulau Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan jawaban dari persoalan dalam menyediakan fasilitas wellness resort yang mampu memberikan dampak perubahan bagi penggunaannya. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang terdiri dari identifikasi permasalahan dan tujuan, peninjauan data literatur, analisis objek rancang bangun, dan pengolahan konsep hasil analisis. Kriteria desain dibagi menjadi kriteria tapak, kriteria peruangan, kriteria bentuk dan tampilan. Hasil penelitian menghasilkan konsep gagasan tapak yang tetap terjaga keasriannya dan konsep ruang berkronologi, konsep bentuk dan tampilan yang dapat menyatu dengan lingkungan sekitar, konsep struktur yang meminimalisir kontak dengan tapak, serta konsep utilitas yang efisien.

Kata kunci: arsitektur organik, wellness resort, Salatiga.

1. PENDAHULUAN

Perubahan zaman memberikan banyak kemajuan, namun juga memberikan sisi negatif dalam perubahan kesehatan mental manusia. Akses informasi menjadi tak terbatas memberikan pintu luas terhadap wawasan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Jung pernah mengemukakan bahwa Kesehatan mental yang tidak diperhatikan mengarahkan seseorang pada situasi depresi, yaitu situasi alam sadar manusia yang rusak akibat gangguan dari alam bawah sadarnya sendiri. Manusia memiliki kemampuan untuk menerima informasi dengan baik apabila memiliki efikasi diri yang cukup. Rendahnya efikasi diri pun dapat menyebabkan stress dan depresi bagi seseorang (Lee, 2007). Kegiatan yang dapat terkait dengan kesehatan mental memiliki tujuan untuk meningkatkan efikasi diri seseorang, merupakan kegiatan yang fokus pada *wellness*.

Kesadaran manusia dibentuk dari alam bawah sadarnya, alam bawah sadar secara konstan menaungi kesadaran manusia dan terus menerus menerima informasi audio-visual bahkan saat manusia secara sadar menolak informasi tersebut atau memilih untuk melupakan informasi yang negatif. Lingkungan yang damai mampu memberikan masukan positif kepada alam bawah sadar manusia, Kota Salatiga yang menjadi kota paling toleran kedua di Indonesia (Setara Institute, 2023) menjadi pilihan karena suasana damai yang tercipta di Kota Salatiga.

Manusia memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya situasi depresi, berupa alam bawah sadar yang bisa menjadi mekanisme pertahanan diri dari situasi depresi. Mekanisme pertahanan diri lainnya terdapat pada tubuh manusia secara fisik. Kondisi fisik yang sehat dapat

menghindarkan seseorang dari situasi stress akut, bentuk kegiatan fisik seperti olah raga dan meditasi terbukti mampu menghindarkan seseorang dari stress akut (*Office of Disease Prevention and Health Promotion*, 2018). Manusia sehat merupakan manusia yang berada dalam keseimbangan pikiran, tubuh, dan jiwa mereka.

Meditasi dapat diartikan sebagai praktik holistik, merupakan sebuah kegiatan yang dengan sengaja memfokuskan perhatian pada sesuatu untuk merilekskan tubuh dan pikiran bukan hanya sekedar berdiam, namun dilakukan dengan penuh perhatian. Meditasi mengarahkan seseorang pada penyembuhan jiwa (Edenfield, 2012). Meditasi mengarah pada kondisi relaksasi tubuh, ketenangan, dan pencerahan.

Wellness resort merupakan sebuah akomodasi penginapan yang menyediakan pelayanan kesehatan holistik untuk tamu, yaitu seluruh rangkaian fasilitas hotel dan aktivitas tamu dirancang untuk mencapai wellness (*University of the West Indies*, 2013). Fasilitas dan kegiatan tersebut memiliki tujuan keseimbangan pikiran, jiwa, dan raga seseorang. *Wellness resort* muncul akibat permintaan layanan liburan yang mampu memberikan dampak kesehatan jiwa dan fisik seseorang yang semakin meningkat (Chen, 2008). *Wellness resort* merupakan tempat yang menawarkan perubahan diri seseorang, sehingga ruang-ruang perlu diperhatikan secara cermat. Terdapat 2 jenis ruang yang sangat mempengaruhi seseorang, yaitu *personal space* dan *social dimension*. Ruang personal merupakan ruang yang dirancang untuk menginspirasi seseorang dalam memunculkan ide (Khairunnisa, 2021). Penyediaan *personal space* atas dasar bahwa manusia dapat mengalami perubahan holistik yang bermakna saat timbul dari dalam dirinya sendiri. Jenis yang selanjutnya merupakan pemberian *social dimension*. *Social dimension* merupakan suatu bentuk pembatasan ruang secara fisik dan semi visual (Khairunnisa, 2021). Pemberian batas tersebut untuk memberikan ruang bagi masing-masing manusia untuk fokus, kembali kepada diri mereka masing-masing.

Integrasi antara bangunan dan alam menjadi dasar munculnya konsep arsitektur organik, keharmonisan hubungan alam dan bangunan menjadi tolak ukur utama dalam konsep arsitektur organik. Konsep utama dari arsitektur organik adalah landasan pemikiran bahwa bangunan tumbuh dari lingkungan, bukannya bangunan sekedar diletakkan pada lingkungan (Han, 2020). Bangunan harus bisa ‘menyatu’ dengan lingkungan sekitarnya, segala unsur bangunan mulai dari struktur hingga selubung akan selalu berkaitan dengan satu dan yang lainnya dan bukan merupakan sesuatu yang terkotak-kotak. Memberikan masukan alam yang nyaman dipandang dengan penataan vegetasi dapat memberi efek rileks (Taqiyya, 2023). Keterkaitan arsitektur organik dan *wellness resort* dapat kita hubungkan lewat nilai utama dari arsitektur organik, yaitu bangunan yang harus natural dan implikasinya terhadap memberikan suasana rileks. Natural artinya apa adanya, sehingga atmosfer yang tercipta setelah bangunan ada harus tidak berubah daripada saat bangunan belum berdiri di lingkungan tersebut. Kondisi natural tersebut dapat mengurangi masukan baru terhadap alam bawah sadar manusia, dengan kondisi yang seseorang sudah mengenal keasrian alam.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada Penerapan Arsitektur Organik dalam *Wellness Resort* di Salatiga adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam empat tahapan. Tahapan penelitian deskriptif kualitatif meliputi identifikasi permasalahan, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan konsep.

Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan. Permasalahan berangkat dari banyaknya pemberitaan tentang seseorang yang memilih untuk mencari jalan keluar cepat untuk lari dari permasalahannya. Manusia dalam bawah sadarnya menginginkan kedamaian dan kebahagiaan, namun terkadang cara yang dipilih untuk mencapai hal tersebut merupakan cara yang salah, yaitu dengan mengakhiri semuanya.

Tahapan dilanjutkan dengan pengumpulan data terkait permasalahan. Data yang dikumpulkan berbentuk data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi lapangan yang menghasilkan data tentang tapak dan lingkungannya dengan didukung data sekunder yang berupa

studi literatur tentang apa yang mendasari pikiran manusia, apa yang dapat membantu manusia dalam mencapai perubahan, serta cara untuk mendapatkan material yang mendukung segala aspek perencanaan dan perancangan. Studi literatur didukung dengan studi preseden, untuk mengenali bagaimana objek material yang berupa *wellness resort* dengan segala keragamannya.

Tahap ketiga berupa tahapan analisis data. Data primer dan sekunder diolah untuk menghasilkan konsep desain pada tahap keempat. Analisis data mengacu pada garis besar kriteria desain yang telah terbentuk dari proses studi literatur dan preseden. Kriteria desain tersebut berupa empat aspek, berupa kriteria tapak, kriteria ruang, kriteria bentuk, dan kriteria tampilan. Kriteria tapak yang didapatkan berupa lingkungan yang tetap asri, kehadiran bangunan baru di tapak tersebut tidak merusak kondisi awal sebelum bangunan ditambahkan. Bangunan yang timbul dari tapak menjadi landasan pemikiran dalam tiga kriteria lain. Kriteria ruang berkaitan dengan ruang-ruang yang terbentuk berdasarkan aktivitas, menghasilkan sebuah program ruang, yang memisahkan ruang-ruang pengelola dengan tamu. Pemisahan tersebut menghasilkan alur sirkulasi berbeda dari dua kelompok besar pengguna. Ruang-ruang yang muncul dapat dikelompokkan menjadi kelompok ruang mikro yang tetap mengikuti kondisi kontur eksisting. Kelompok ruang tersebut mengalami proses penambahan volume untuk membentuk sebuah masa, yang disebut kriteria bentuk. Kriteria bentuk berdasarkan teori arsitektur organik menghasilkan bentuk-bentuk dasar yang diambil dari bentuk-bentuk alami yang ada di alam. Bentuk bangunan yang tipis serta bertumpuk merupakan perwujudan arsitektur organik yang mencerminkan kondisi tapak yang berupa lapisan-lapisan kontur. Kriteria tampilan menjadi garis besar dalam menghadirkan citra bangunan yang organik dan menyatu dengan alam. Inspirasi citra bangunan diperoleh dari kondisi lingkungan tapak berada. Warna yang senada dengan tapak, yaitu coklat, hijau, dan abu-abu menjadi dasar dalam pemilihan material bangunan.

Tahapan keempat berupa tahap perumusan konsep desain. Konsep desain merupakan hasil analisis dari data-data yang telah diperoleh dalam rangka pemecahan masalah dengan tetap mengacu pada kriteria desain yang telah ditentukan. Konsep desain merupakan langkah awal dalam proses perancangan *wellness resort* di Kota Salatiga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wellness resort di Salatiga menerapkan kriteria desain sebagai acuan dalam menghasilkan desain bangunan yang organik dan mendukung aktivitas yang dinaunginya. Kriteria desain yang diterapkan meliputi kriteria tapak, kriteria ruang, kriteria bentuk, dan kriteria tampilan. Kriteria tapak mencerminkan kondisi tapak yang tetap terjaga, mengurangi kerusakan tapak yang diakibatkan oleh bangunan. Kriteria ruang menghasilkan ruang-ruang yang dinamis mengikuti kontur tapak. Ruang-ruang yang dinamis menghasilkan bentuk yang saling bertumpuk dan melayang, menjadi sebuah kriteria bentuk yang mengikuti kontur. Bangunan yang menyatu dengan lingkungan, sesuai konteks tapak memiliki tampilan yang mampu menyatu dengan lingkungan. Siluet bangunan tersebut dijaga seminimal mungkin tidak merubah tampilan awal dari tapak, yaitu kriteria tampilan yang mencerminkan lingkungan sekitar (tekstur, warna, atmosfer, suasana).

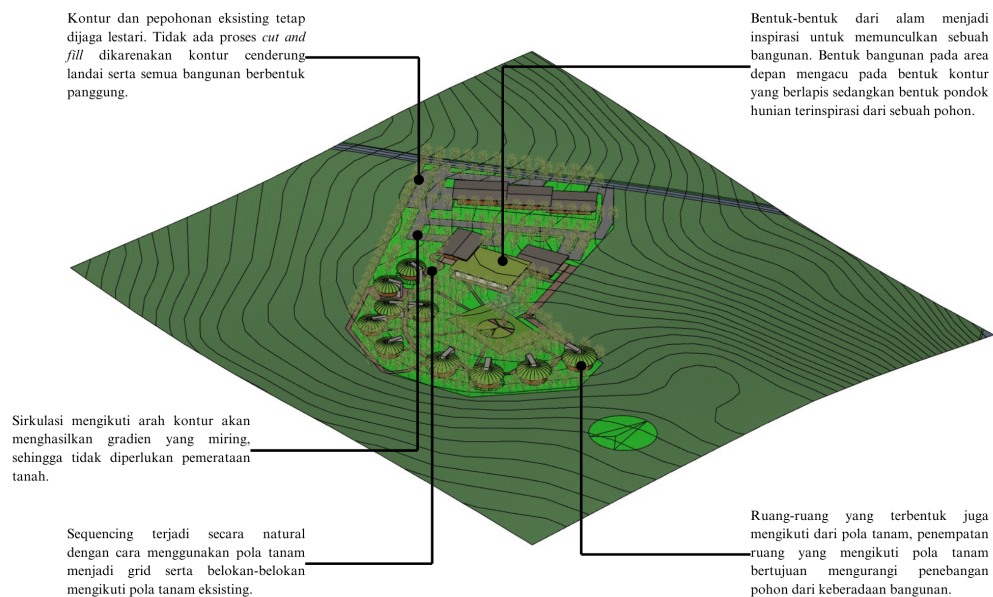
Konsep tapak yang asri

Konsep tapak yang asri adalah tapak yang tetap terjaga dari segala aspek. Kondisi tapak yang berkontur tetap dipertahankan, sehingga bangunan sebagai unsur baru dalam tapak adalah yang merespon kondisi tapak, bukan tapak yang merespon keberadaan bangunan. Unsur lain yang ada dalam tapak adalah unsur flora dan fauna. Tanaman eksisting yang berada di dalam tapak berupa tanaman karet. Tanaman karet tersebut ditanam dengan sistem grid 6x6 meter, sesuai grid perkebunan. Keberadaan tanaman karet tersebut menjadi acuan dalam perletakan bangunan, sehingga dengan mengikuti grid tersebut dapat meminimalisir penebangan pohon.

Tapak yang berupa perkebunan luas dibentuk batas-batas yang mengikuti pola tanam perkebunan. Batas-batas tersebut menghasilkan bentuk acak karena pola perkebunan memiliki lebih

dari satu sumbu tanam. Tapak yang dipilih merupakan tapak imajiner dengan batas-batas yang dibuat baru. Batas-batas menjaga luasan tapak tetap efisien sehingga dapat mengurangi dampak terhadap lingkungan sekitar tapak. Batas tersebut membujur paralel dengan pola tanam, berada diantara dua pohon sehingga dapat memberikan ruang untuk menjadi batas sempadan pagar (antara pagar dan bangunan). Sempadan pagar tersebut diolah menjadi sirkulasi juga memberikan ruang untuk saluran utilitas bangunan.

Aksesibilitas yang ada di dalam tapak terbagi berdasarkan dua aspek, yaitu aspek pengguna sirkulasi dan berdasarkan zona kendaraan bermotor. Pembagian sirkulasi berdasarkan pengguna adalah dengan membatasi antara sirkulasi tamu dan pengelola. Tamu memiliki kegiatan yang berbeda dengan pengelola, serta membutuhkan tingkat kenyamanan yang tinggi untuk sebuah resort. Terjadinya *cross circulation* akan mengganggu aktivitas *wellness* tamu. Sirkulasi tamu diletakkan pada sisi barat tapak yang menghubungkan bangunan-bangunan yang diperuntukkan untuk tamu, sedangkan sirkulasi pengelola berada di sisi timur tapak yang menghubungkan dari depan hingga ke belakang untuk memberikan kemudahan dalam kegiatan pengelolaan fasilitas dengan tidak bersilangan dengan sirkulasi tamu (gambar 1).



Gambar 1
Konsep Tapak

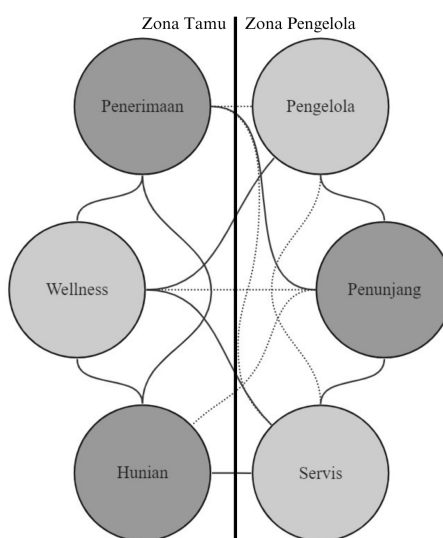
Pembatasan yang kedua berupa pembatasan pada bagian depan yang mencakup bangunan pengelola, penerimaan, penunjang, dan servis yang merupakan akses kendaraan bermotor. Sirkulasi yang berada setelah bangunan pengelola, penunjang, dan servis (sisi selatan) terbatas hanya untuk kendaraan servis berupa *golf car* listrik untuk membantu pergerakan di zona hunian dan *wellness*. Akses yang direncanakan berupa jalan setapak yang lebarnya cukup untuk mengakomodasi persilangan antara dua *golf car*. Pola tanam lagi-lagi menjadi acuan dalam membentuk sirkulasi, sehingga menghasilkan sirkulasi yang berkelok-kelok diantara pepohonan karet. Sirkulasi pengelola memiliki pengecualian, walaupun kegiatan pengelolaan juga dibantu dengan *golf car*, akses jalan direncanakan untuk mampu mengakomodasi kendaraan darurat masuk ke dalam tapak. Sirkulasi pengelola berada memanjang di sisi timur tapak mengikuti batas tapak untuk tetap menjaga pohon yang ditebang seminimal mungkin.

Konsep ruang dinamis

Ruang yang dinamis terbentuk dari kontur tapak yang dipertahankan, sehingga ruang-ruang tidak akan selalu sejajar satu sama lain. Ruangan terbentuk dari kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas yang ada dalam fasilitas *wellness resort*. Pengguna *wellness resort* punya tujuan untuk mencari perubahan, sehingga kegiatan yang terjadi di dalam fasilitas *wellness resort* merupakan kegiatan yang berupa relaksasi dalam bentuk olah raga dan olah jiwa.

Ruangan terhubung langsung dengan alam, artinya setiap sisi dari ruang mendapatkan akses baik langsung maupun tidak langsung ke alam dalam mendukung kegiatan relaksasi dalam fasilitas *wellness resort*. Arsitektur organik memberikan acuan bahwa bangunan haruslah natural, bangunan timbul dari lingkungannya alih-alih hanya diletakkan pada suatu tempat. Bangunan timbul dari ruang-ruang yang tumbuh. Sumbu ruang pada tiap bangunan mengikuti pola tanam kebun memberikan ruang lebih untuk pohon eksisting tetap asri. Perbedaan ketinggian dan pola ruang yang dinamis memberikan pengalaman perjalanan bagi tamu pengunjung fasilitas *wellness resort*.

Kelompok ruang secara makro dibagi menjadi dua bagian menjadi zona tamu dan zona pengelola. Resort merupakan fasilitas yang menawarkan kemewahan dan pengalaman bagi tamunya, sehingga resiko terjadinya sirkulasi silang antara tamu dan pengelola dihindari dengan cara memisahkan alur sirkulasi. Kegiatan yang dilakukan tamu adalah kegiatan *wellness* yang merupakan kegiatan relaksasi diri. Tamu yang datang fokus dalam mencari perubahan dalam diri mereka, sehingga intrusi dari hal lain seperti sirkulasi pengelola dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri tamu dan pengelola (gambar 2).



Gambar 2
Bagan pemisahan kelompok ruang

Zona yang terbentuk akan menciptakan ruang-ruang mikro, dengan fungsinya masing-masing. Pengelola dalam kegiatannya tentu akan bertemu dengan tamu, pertemuan tersebut terjadi pada zona penunjang yang merupakan zona transisi. Zona transisi tersebut memiliki frekuensi sirkulasi pengelola dan tamu yang tinggi sehingga zona penunjang berada diantara zona penerimaan yang fokus pada tamu dan zona servis yang kegiatan utamanya adalah kegiatan dari pengelola.

Ruang-ruang mikro yang terbentuk menjadi komponen utama dalam *wellness resort* di Salatiga. Ruang mikro juga memiliki sifat ruang yang beragam, yaitu; ruang publik ruang yang dapat diakses siapa saja baik itu tamu hingga pengelola, ruang semi publik yang sudah terdapat pembatasan akses hanya bagi orang berkepentingan seperti tamu penginapan atau wellness, dan zona privat yang memiliki akses sangat terbatas seperti zona servis yang hanya dapat diakses oleh pengelola fasilitas. Pembatasan tersebut bertujuan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi tamu dan pengelola

yang berkegiatan pada ruang-ruang mikro. Ruang-ruang mikro yang terbentuk berdasarkan kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut dengan sifat ruangnya masing-masing (tabel 1).

Tabel 1
Ruang-ruang mikro dengan sifat ruang

	Penerimaan	Wellness	Hunian	Pengelola	Penunjang	Servis
Publik	Pos Keamanan	Perpustakaan	Courtyard	Ruang tamu	Musala	
	Lobi dropoff				Kapel	
	Lobi penerima				Retail	
	Ruang tunggu				ATM	
	Front office				Parkir tamu tidak menginap	
	Parkir roda dua				Ruang medis	
	Parkir roda empat					
	Parkir bus					
Semi	Pusat informasi	Jogging path	Foyer	Parkir	Restoran	Loading bay
		Gym	Lounge	Ruang istirahat	Bar	Ruang istirahat
		Kolam Renang	Janitor	Pantry	Rumah kaca	Musala
		Lokakarya jamu		Toilet		Pos satpam
		Jamu tasting				toilet
		Kelas serbaguna				
Privat		Courtyard				
	Back office	Yoga park	Pondok personal	Kantor	Kamar sopir	Ruang panel
		Meditate park	Pondok keluarga	Arsip	Ruang makan sopir	Ruang genset
		Spa center		Gudang kantor	Kamar mandi sopir	Ruang pompa
		Sauna		Dapur hotel		Ruang sumur
		Ruang konsultasi		Penyimpanan dingin		Water tank
				R&D		Ruang IPAL
						Gedung utilitas
						Ruang keamanan
						Ruang komunikasi
						Ruang binatu
						Ruang linen
						Ruang cuci pecah belah

Kegiatan *wellness* tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan bagi tamu yang tidak menginap. Kegiatan tersebut terbuka bagi orang yang tertarik dengan kegiatan relaksasi seperti spa, meditasi, yoga, dan bahkan kegiatan relaksasi yang bertemakan edukasi seperti lokakarya. Ruang kelas serbaguna menjadi wadah bagi lokakarya tersebut. Jamu, yang menjadi warisan budaya Indonesia menjadi salah satu bentuk *wellness* yang didorong perkembangannya oleh Pemerintah Republik Indonesia maka dibuat kelas untuk lokakarya jamu dan jamu *tasting* untuk mendukung perkembangan warisan budaya tersebut.

Ruang-ruang yang muncul merupakan ruang kegiatan, yang didasari oleh prinsip *wellness* dan prinsip arsitektur organik. Efisiensi ruang menjadi salah satu upaya dalam usaha menjaga keasrian alam tapak. Tujuan akhir dari ruang-ruang tersebut adalah ruang dapat berfungsi sebagaimana

mestinya, dengan tidak saling mengganggu fungsi antar ruang serta tetap menjaga kenyamanan dan keamanan dalam fasilitas.

Konsep bentuk bertumpuk dan melayang

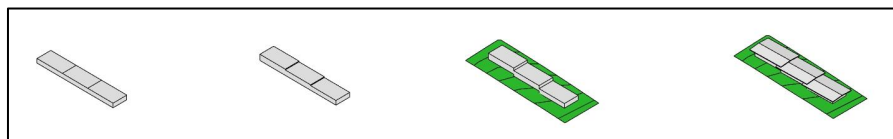
Bentuk merupakan perwujudan ruang yang memiliki volume tiga dimensi. Ruang yang telah ditambahkan volume menjadi sebuah naungan dan menjadi dasar dalam membentuk bangunan secara utuh, namun juga terdapat bentuk ruang yang tidak memiliki naungan seperti ruang terbuka taman yoga dan meditasi. Ruang tersebut tetap menjadi ruang fisik hanya saja tidak memiliki naungan atap. Taman yoga dan meditasi tersebut merupakan ruang terbuka, dengan fungsi sebagai tempat meditasi dan yoga yang penggunaannya dapat merasakan hubungan langsung dengan alam sekitar tanpa terbatas penghalang.

Bentuk yang dihasilkan diolah dari ruang dinamis yang diberikan volume keatas untuk menjadikan bentuk tiga dimensi dengan volume di dalamnya. Penambahan volume tersebut memiliki batas pertimbangan tampilan dan efisiensi, sehingga ruang yang terbentuk akan cukup untuk mengakomodasi kegiatan di dalamnya. Bentuk dasar yang geometris merupakan siluet utama dari bangunan, mengambil inspirasi bentuk dasar yang tersedia di alam seperti bentuk kubus dan silinder.

Fasilitas *wellness resort* di Salatiga memiliki tiga bentuk bangunan masif yaitu bangunan pengelola, bangunan gabungan penerimaan-penunjang-servis, dan bangunan pondok ditambah satu bentuk ruang terbuka sebagai tempat yoga dan meditasi.

Tahapan pembentukan bangunan pengelola

Ruang-ruang bangunan pengelola berupa ruang dengan kegunaan kantor. Fungsi kantor memiliki kegiatan supervisi, manajemen, dan pengelolaan fasilitas sehingga ruang-ruang kantor yang terbentuk dapat disusun secara memanjang yang akan membentuk sebuah bentuk persegi panjang. Masa bangunan dengan bentuk persegi panjang memiliki dimensi grid kelipatan enam meter, menyesuaikan pola tanam di kebun.



Gambar 3
Tahap pembentukan bangunan pengelola

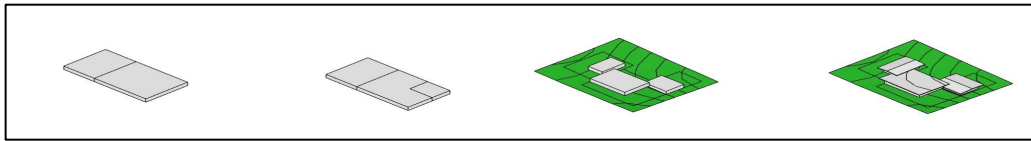
Proses pembentukan bentuk merupakan proses yang bertumbuh dari kebutuhan ruang dan fungsi bangunan (gambar 3). Pembentukan masa dimulai dengan memberikan volume pada ruang, dilanjutkan dengan studi kontur di bawah bangunan sehingga menghasilkan 3 bagian yang sama rata serta sesuai dengan gradien tapak. Bentuk bertingkat menjadi bentuk dasar bangunan dan dinaikkan agar melayang diatas tanah. Bentuk *split-level* dan melayang tersebut merupakan bentuk penyesuaian dengan konteks tapak berkontur sehingga eksploitasi terhadap kontur bisa dijaga hanya pada struktur penunjang yang berupa pondasi setapak dengan kolom pedestal sebagai struktur bangunan.

Tahap akhir adalah memberikan naungan untuk melindungi ruang di dalam bangunan. Naungan berupa atap planar dengan kemiringan dijaga paling landai tanpa mengganggu aliran air hujan. Pemilihan atap planar merupakan upaya dalam menjaga tampilan bangunan agar dapat berbaur dengan lingkungan sekitar.

Proses pembentukan bangunan pengelola menghasilkan bentuk bangunan yang melayang dan planar. Bentuk yang sederhana juga menambah efisiensi dari proses pembangunan serta operasional bangunan nantinya.

Tahapan pembentukan bangunan gabungan penerimaan-penunjang-servis

Bangunan penerimaan, penunjang, dan servis merupakan bangunan multi fungsi dan memiliki frekuensi sirkulasi yang tinggi. Sirkulasi tamu dan pengelola akan bertemu pada bangunan ini, sehingga bangunan memerlukan suatu bentuk yang luas dan menghindari bentuk melorong.



Gambar 4
Tahap pembentukan bangunan gabungan penerimaan-penunjang-servis

Bentuk persegi panjang yang merupakan bangunan multi zona juga sebagai bangunan pembatas untuk menuju ke zona hunian dan *wellness*. Bentuk dasar tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu zona penerimaan, zona penunjang, dan zona servis. Zona penunjang yang berada di tengah tengah memiliki volume yang lebih luas daripada zona penerima dan servis karena merupakan zona pertemuan antara sirkulasi tamu dan pengelola.

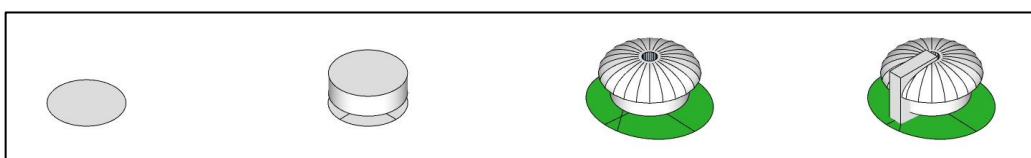
Masa disusun ulang (gambar 4), mengikuti kontur untuk menjaga ketinggian bangunan tetap berada diatas permukaan tanah. Penyusunan massa dengan memindahkan zona-zona yang telah terbagi mengikuti kontur sehingga menghasilkan *split-level* yang membawa pengunjung untuk melalui perjalanan naik dan turun. Nilai holistik juga menjadi pertimbangan dalam memberikan kondisi *split-level* tersebut, pengunjung yang tiba turun di area penerimaan pada sisi barat tapak, pada posisi bangunan yang lebih tinggi kemudian pengunjung diajak untuk turun ke level yang lebih rendah yang memberi kesan kepada tamu *wellness* untuk merendah sebelum memulai perjalanan perubahan.

Pemberian naungan dengan tetap menjaga bangunan tetap tipis maka dipilih bentuk atap miring yang kemiringannya searah dengan kontur. Terdapat pula atap hijau yang mengambil siluet bangunan terbentuk di kontur, sehingga akan menghasilkan bentuk atap yang seolah-olah merupakan bagian dari kontur itu sendiri.

Tahapan pembentukan bangunan pondok

Pondok yang merupakan area hunian menjadi salah satu bagian dari bagian dari *wellness* yang ada dalam fasilitas. Pondok memiliki fungsi sebagai hunian serta memiliki fungsi pendukung dari program *wellness*. Pondok juga memberikan ruang bagi penghuninya untuk melakukan praktik *wellness* secara pribadi.

Bangunan pondok berangkat dari bentuk organik, yaitu bentuk pohon dari batang hingga kanopi (kumpulan dedaunan yang saling berkumpul) yang alami. Bentuk dasar silinder, berasal dari batang pohon yang dipotong secara horizontal. Volume ruang ditambahkan untuk menjadi ruang secara fisik serta tetap mengalami proses melayangkan bentuk. Ruangan berada diatas permukaan tanah dengan ketinggian . Naungan atap yang berbentuk kubah yang menggambarkan efek kanopi dari sebuah pohon.



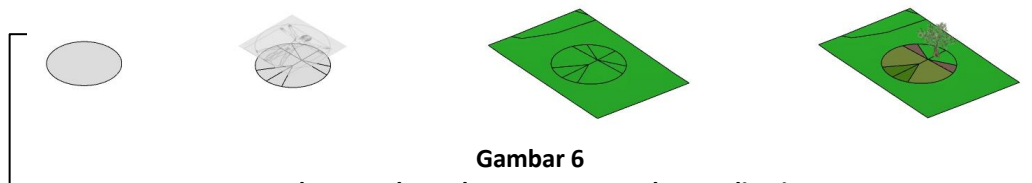
Gambar 5
Tahap pembentukan bangunan pondok

Unsur kubus merupakan unsur tambahan untuk memberikan ekstensi ruang menjadi area akses untuk masuk ke pondok. Bentuk kubus membentang dari ujung kanopi hingga sampai ke bagian

tengah pondok juga sebagai pemisah zona mikro karena tiap pondok memiliki ruang tamu sebagai bagian dari ruang.

Tahapan pembentukan taman yoga dan meditasi

Taman yoga dan meditasi merupakan sebuah ruang terbuka dengan fungsi sebagai wadah praktik meditasi dan yoga yang berada di alam terbuka. Taman tersebut memiliki kriteria sebagai ruang lapang yang terbuka untuk memberikan koneksi langsung pengguna terhadap lingkungannya, mulai dari tanah dia berpijak hingga langit yang di atasnya. Praktik meditasi di alam menjadi salah satu bentuk kegiatan wellness yang dapat memberikan keseimbangan pikiran, tubuh, dan jiwa seseorang.



Gambar 6
Tahap pembentukan taman yoga dan meditasi

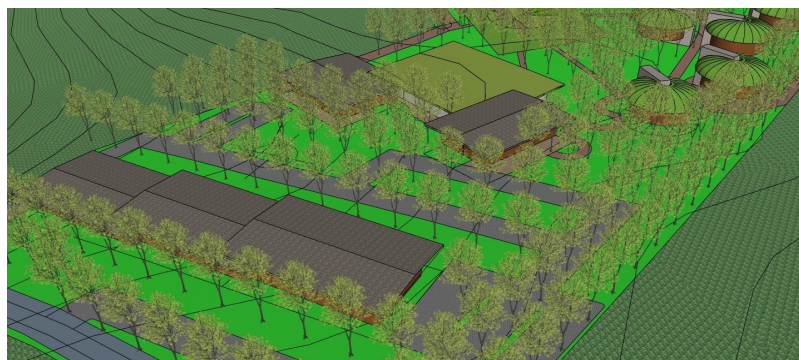
Bentuk dasar yang organik, berangkat dari siluet *vitruvian man* yang memiliki arti sebagai gambaran proporsi tubuh manusia dalam kondisi ideal. Yoga dan meditasi merupakan sebuah praktik holistik, sehingga dimunculkan tanda sebagai pesan tersirat yang dapat memberikan rasa perubahan bagi yang melakukan praktik holistik tersebut.

Pola yang terbentuk dari siluet *vitruvian man* dalam rupa geometris, dengan menghasilkan pola segitiga sebagai batas-batas dalam memberikan perlakuan terhadap tanah dengan rumput/agregat yang unik. Zona yang dipilih berada di tengah tapak merupakan area dengan kontur yang lebih rata dibandingkan dengan area lainnya. Pemilihan kontur rata memiliki tujuan dalam memberikan area luas dengan tidak melakukan *cut and fill* merupakan bentuk penerapan arsitektur organik yang tetap menjaga tapak dalam kondisi natural dan asri.

Konsep tampilan yang menyatu dengan lingkungan

Bangunan berada di tengah-tengah perkebunan, sangat dekat dengan alam bebas. Pemilihan tampilan memiliki tujuan utama agar fasilitas ini dapat menyatu dengan alam. Penggunaan material seperti batu dan kayu akan membuat bangunan dapat terlihat menyatu, dengan didukung bentuk bangunan yang tipis. Pemilihan atap juga menjadi fokus karena tampilan dari atap akan menjadi dominan dilihat dari semua sisi, sehingga atap didesain hampir datar dan penerapan konsep *green roof* dengan tujuan memberikan visual yang serupa dengan tanah.

Konsep warna juga memberikan tampilan umum yang kentara. Semua aspek tampilan memiliki unsur warna tersendiri yang membentuk suatu atmosfer tertentu, seperti batu kali yang berwarna abu-abu, tanah yang memiliki warna coklat, dan dedaunan yang memiliki warna umum hijau. Warna yang dihasilkan dari pemilihan material menjadi hal yang harus diperhatikan, dengan memilih pola warna tertentu mampu membentuk suasana yang mencerminkan alam (gambar 7).



Gambar 7

Strategi Tampilan keseluruhan

Tampilan bangunan yang organik merupakan tampilan yang natural (gambar 6). Natural berarti asri, tampilan yang organik merupakan sebuah cerminan dari sesuatu yang menjadi inspirasi yang berasal dari alam. Tampilan organik dapat diraih dengan menilik konteks yang ada pada tapak yang dipilih beserta konteks lingkungan tapak tersebut berada.



Gambar 8

Strategi Tampilan bangunan dalam perspektif manusia

Tampilan secara dekat sangat bergantung pada perspektif manusia. Manusia melihat dengan ruang pandang maksimal 200°, dengan melihat apa yang ada di depan mereka. Manusia mampu menerima input dan memproses apa yang mereka lihat, sehingga dengan melihat masukan visual yang natural dan apa yang sering dilihat dapat mengurangi waktu untuk memproses informasi tersebut, sehingga dapat mengurangi beban kerja otak dalam memproses informasi. Pemilihan material yang sederhana seperti kayu dan batu mampu memberikan kemudahan bagi pengguna wellness resort untuk memproses informasi yang ia dapat. Material yang dilihat pengguna berangkat dari tapak dimana bangunan berada, dengan inspirasi dari tanah dan pepohonan (gambar 8).

Konteks lingkungan dibutuhkan untuk membentuk suatu konsep tampilan keseluruhan yang dapat menjadi serupa dengan lingkungannya (gambar 7), bukan hanya sekedar pada tapak. Tampilan bangunan keseluruhan atau bisa kita sebut dengan tampilan kawasan memiliki pengaruh besar dalam membentuk atmosfer dalam kawasan. Tapak memiliki pohon sebagai unsur terbanyak yang tersedia setelah tanah (bumi) dimana bangunan berada. Pohon memiliki komponen yang tampak, mulai dari kayu yang berwarna coklat dan memiliki tekstur kasar dilanjutkan dengan dedaunan yang berwarna hijau berada di bagian puncak pohon. Kumpulan pohon dalam suatu tempat dapat membentuk efek kanopi, dimana dedaunan antar pohon saling menutupi ruang kosong diantara pohon.

Tampilan bangunan pun mempengaruhi bentuk suatu bangunan. Tamu yang ingin akan disuguhkan dengan suatu pondok yang dapat membawa suasana alam liar ke dalam bangunan. Cara membawa alam untuk masuk ke dalam bangunan adalah dengan memberikan pandangan *panoramic* hampir 360°. Bentuk pondok yang organik seperti pohon, dengan bentuk silinder memberikan suatu bentuk dengan sisi yang tak terbatas. Pemberian bukaan kaca *panoramic* akan sangat dimungkinkan dengan bentuk yang tidak menyudut. Namun, pemberian bukaan *panoramic* dapat mengurangi nilai privasi dalam pondok sehingga perlu ditambahkan suatu selubung tambahan dengan corak organik (kayu) untuk menambah nilai privasi, serta menambah nilai organik untuk menampilkan unsur penyatuan dengan alam. Tampilan juga meliputi interior pada seluruh bangunan yang akan dirancang. Material lantai dan dinding akan berada dalam jangkauan yang dekat dengan pengunjung, sehingga penting untuk memilih material yang organik, contohnya seperti batuan sebagai lantai dan kayu sebagai dinding. Pemilihan material juga tidak lupa dengan material yang memiliki nilai perawatan

yang efisien, karena sebuah resort tetap memiliki sisi operasional dan keberlanjutan yang cukup penting dan mempengaruhi performa bangunan dalam mengakomodasi kebutuhan pengguna.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kriteria desain dari sebuah *wellness resort* di Salatiga mencakup kriteria tapak, kriteria ruang, kriteria bentuk, dan kriteria tampilan. Kriteria tersebut dihasilkan dari analisis data dan studi literatur terkait *wellness resort* dan arsitektur organik. Secara singkat, *wellness resort* merupakan fasilitas penginapan yang menyediakan pelayanan kesehatan holistik bagi penggunanya. Pengguna *wellness resort* merupakan pengguna yang menginginkan adanya suatu perubahan dalam dirinya untuk mendapatkan keseimbangan pikiran tubuh dan jiwa mereka. Arsitektur organik dipakai sebagai alat pendukung terjadinya perubahan dalam diri seseorang lewat arsitektur.

Kriteria tapak menghasilkan tapak yang tetap lestari, artinya keasrian tapak mulai dari tanaman eksisting hingga kontur dan kondisi tanah tetap terjaga. Keberadaan bangunan bukan merusak tapak, namun bisa menjadi bagian dari tapak, seolah-olah tumbuh dari dalam tapak. Aspek bangunan hingga sirkulasi tetap menghormati keberadaan kontur tapak dengan membuat bangunan melayang dan sirkulasi yang searah dengan kontur, menghasilkan suatu kriteria bentuk bangunan. Kriteria bentuk menghasilkan bentuk bangunan yang berasal dari bentuk paling dasarnya, yaitu bentuk geometris dan matematis. Bentuk dijaga supaya tetap sederhana dan efisien. Bentuk yang timbul merupakan sebuah perwujudan dari ruang-ruang yang diberikan volume. Ruang-ruang tersebut saling berkaitan dengan tetap memperhatikan kondisi tapak untuk menghasilkan ruang-ruang dinamis, dengan melihat kondisi eksisting tapak. Kedinamisan ruang berdasarkan pola tanam dari kebun eksisting yang ada dalam tapak, dengan grid yang mengikuti pohon untuk mengurangi penebangan pohon. Ruang yang dinamis juga merupakan bentuk toleransi bangunan terhadap kontur, menghasilkan ruang-ruang yang naik-turun menjadikan sebuah kronologis perjalanan yang dapat dirasakan oleh pengguna. Bentuk dan ruang pada *wellness resort* di Salatiga merupakan sebuah bangunan yang tumbuh dari dalam tapak, dan memiliki nilai-nilai asli dari tapak yang ditempati bangunan sehingga dari bentuk yang organik, geometris, matematis, dan sederhana dapat mendukung konsep tampilan yang mampu mencerminkan lingkungan sekitar tapak (tekstur, warna, suasana pepohonan). Tampilan yang dihasilkan dari bentuk-bentuk tipis memiliki kesan bahwa bangunan merupakan bagian dari tapak, sama seperti permukaan tanah dibawahnya memberikan atmosfer bahwa pengunjung masih berada di alam yang asri walaupun berada di dalam sebuah bangunan.

Saran yang dapat dipetik dari arsitektur organik dalam *wellness resort* di Salatiga adalah *wellness resort* merupakan fasilitas yang menawarkan perubahan, sehingga aspek kenyamanan dan kegiatan harus menjadi fokus utama untuk menciptakan hasil akhir perubahan bagi pengunjung. *Wellness resort* yang kegiatannya akan semakin baik dengan koneksi dengan alam, didukung oleh teori arsitektur organik yang kunci utamanya adalah natural dari segi ruang, bentuk, tampilan akan menjadi sebuah fasilitas yang menarik dalam mencapai perubahan dalam diri manusia. Koneksi alam lewat arsitektur organik dijaga pada tingkat paling natural, lewat penggunaan bentuk dasar dan tampilan yang mencerminkan tapak beserta lingkungan sekitarnya. Pemilihan material bangunan harus secara teliti dan dikurasi dengan cermat, sebab dalam sebuah resort diperlukan suatu tampilan yang unik. Sehingga konteks tapak (flora, kontur, lingkungan, atmosfer) harus menjadi perhatian khusus untuk dapat diolah menjadi sebuah bangunan yang nyaman dan aman bagi semua pengguna bangunan tersebut serta yang utama adalah dapat memberikan rasa perubahan dan memberikan pengalaman yang unik setelah menginap dalam *wellness resort* di Salatiga.

REFERENSI

- Chen, J. S., Prebensen, N., & Huan, T. C. (2008). Determining the Motivation of Wellness Travelers. *Anatolia*, 19(1), 103-115. <https://doi.org/10.1080/13032917.2008.9687056>
- Cresswell, J. W. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. (3).
- Edenfield, T. M., & Saeed, S. A. (2012). An update on mindfulness meditation as a self-help treatment for anxiety and depression. *Psychology Research and Behavior Management*, 5, 131-141. <https://doi.org/10.2147%2FPRBM.S34937>
- Han, Y. (2020). Organic Architecture. *Journal of Engineering and Architecture*, 8(2), 28-31. 10.15640/jea.v8n2a5
- Jung, C. G. (1975). *Structure and Dynamics of the Psyche* (W. McGuire, Ed.; 3rd ed., Vol. 8). Princeton University Press.
- Khairunnisa, F., Sumadyo, A., & Marlina, A. (2021). Penerapan Spatial Quality dalam Perancangan Creative Hub di Yogyakarta. *SenTHong*, 4(1), 176-185.
- Lee, E.-K. O. (2007). Mind—Body—Spirit Practice and Perceived Self-Efficacy for Mental Health Promotion: An Exploratory Study. *International Journal of Mental Health Promotion*, 9(3), 35-47. 10.1080/14623730.2007.9721841
- Office of Disease Prevention and Health Promotion, National Institutes of Health, Centers for Disease Control and Prevention, & President's Council on Sports, Fitness & Nutrition. (2018). *Physical Activity Guidelines for Americans* (2nd ed.). U.S. Department of Health and Human Services.
- Setara Institute. (2023). *Indeks Kota Toleran (IKT) 2022*. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2022/>.
- Taqiyya, N. I., Triratna, B., & Winarto, Y. (2023). Penerapan Konsep Healing Environment pada Desain Rumah Sakit Umum Tipe C di Kabupaten Magetan. *SenTHong*, 6(3), 761-770.
- University of the West Indies. (n.d.). *Industry Standard For Spa and Wellness Entities in CARIFORUM Territories*. UWI Health and Wellness Consultancy Team – Development of Standards for the Regional Health and Wellness Sector.